

WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya



ADENG MUCHTAR GHAZALI
TOLERANSI DAN PERMASALAHANNYA
(Analisis Terhadap Kehidupan Beragama)

ALI MASRUR
PENERAPAN METODE *TRADITION HISTORICAL*
DALAM *MUSHANNAF ABDURRAZAQ AL-SHAN'ANI* DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERSOALAN *DATING HADIS* DAN PERKEMBANGAN FIKIH MEKKAH

ENI ZULAIHA
GENDER DALAM BINGKAI TEOLOGI ISLAM
(Suatu Wawasan Reinterpretasi Teks-teks Keagamaan Bias Gender)

WAWAN HERNAWAN
ANALISIS HISTORIS PERTUMBUHAN DAN PENGARUH TAREKAT DI DUNIA ISLAM

Diterbitkan:
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

ANALISIS HISTORIS PERTUMBUHAN DAN PENGARUH TAREKAT DI DUNIA ISLAM

Wawan Hernawan

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Komplek Bumi Panyileukan Blok B 9 No. 22 RT. 005 RW. 002

Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung 40614. HP. 08122222694

Abstract

Until now days, there are still persons misunderstanding the movement of tarekat (an order of mystics). As a result, they don't want to follow an order of mystics. For the adherents of an order of mystics, generally speaking they don't understand yet the definition of an order of mystics, its origins and development, its type, the benefits of following an order of mystics, and its influence to Islamic world. This writing studies in all of aspects of tarekat mentioned above by using historical analysis.

Key words

Tarekat, perkembangan, aliran, tokoh, pengaruh

A. Pendahuluan

Ketika tasawuf filosofis berkembang di dunia Islam pada abad keenam dan ketujuh Hijriyah, pada rentang waktu yang bersamaan berkembang pula tasawuf sunni sebagai kelanjutan dari tasawuf al-Ghazali. Al-Taftazani dalam bukunya *Madkhal 'ila al-Tashawuf al-Islam* menyebutkan, ordonansi yang disebut terakhir, fase-fasenya, latihan-latihan rohaniannya, dan berbagai sarana praktisnya, diduga memiliki dampak yang cukup kuat terhadap para tokoh tarekat yang mengaguminya. Akibatnya, konsepsi tasawuf mereka tidak keluar dari konsep tasawuf al-Ghazali.¹

Dari pelacakan literal yang dilakukan penulis, kuat dugaan, sejak saat itu tasawuf sunni telah memasuki suatu periode praktis.² Indikasi yang menopang statemen ini adalah pertama, tasawuf telah menjadi semacam falsafah hidup bagi sebagian masyarakat muslim. Kedua, tasawuf mulai memiliki aturan-aturan, prinsip-prinsip dan sistem

khusus. Ketiga, tasawuf telah memiliki "ikatan" satu sama lain, yang pada gilirannya, pada periode yang disebut terakhir, muncul sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (Syaikh) dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci dalam jalan rohaniyah. Fenomena ini kemudian dinisbatkan oleh para sufi mutakhir dengan nama "tarekat".

Kemunculan tarekat dalam wacana perkembangan pemahaman keagamaan (Islam) seperti yang dirasakan di Indonesia, pada kalangan masyarakat muslim tertentu, dianggap sebagai salah satu gejala yang senantiasa menimbulkan polemik dan kontroversi.³ Pemicu kondisi tersebut berawal dari sikap masyarakat dalam memandang tarekat: 1) Kelompok yang menolak dengan alasan, karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan jiwa kemodernan. 2) Kelompok yang menganggap bahwa praktek tarekat merupakan kegiatan menyimpang (bid'ah) dari ajaran Islam yang benar. 3) Kelompok yang bersikap

¹Lihat, Abu al Wafa' al-Ghanimi, *Madkhal 'ila al-Tashawuf al-Islam*, cet. IV, Kairo, Dar el-Tsaqafah li al-Nasyir wa al-Tauzi, 1983, hal. 234.

²*Ibid.*, lihat pula Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1992, hal. 238 - 9.

³Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, hal. 254 - 8.

amalgamitas (campuran) antara sikap menolak atau menerima atau membiarkan tanpa peduli, atau bahkan mengikuti tradisi-tradisi ritual tarekat secara fanatik.⁴ Statemen ini mengasumsikan bahwa penilaian masyarakat terhadap tarekat lebih cenderung ke arah minor, sehingga tidak terlalu terkejut bila pada akhirnya tarekat dipandang sebagai pemicu pemberontakan rakyat.

Akan tetapi, di pihak lain, didapati suatu situasi antagonistik. Ternyata di balik sikap antipati seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat para penghayat tarekat menunjukkan kuantitas yang luar biasa.⁵ Dengan demikian, diskursus tarekat sangat menarik untuk dicermati. Namun dalam tulisan ini, pengkajian akan lebih ditekankan kepada sejarah timbul dan pengaruhnya di dunia Islam. Sebagai pengantar terlebih dahulu akan disoroti bagaimana diskursus para ahli berbicara tentang definisi tarekat.

B. Beberapa Istilah

Asal kata tarekat dalam bahasa Arab "*thariiqat*" jamaknya "*tharaaiq*" secara harfiah berarti "jalan" atau "metode".⁶ Jalan (*the path*,

the way) di sini ialah jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.⁷ Adapun tarekat sebagai metode dimaksudkan sebagai metode praktis untuk membimbing seorang *murid* secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, yang terkendali terus-menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan "hakekat" yang sebenarnya.⁸

Dari definisi di atas, istilah tarekat terkait erat dengan dua istilah lainnya, yaitu *syari'at* dan tarekat.⁹ Istilah *syari'at* ditujukan kepada jalur utama yang harus ditempuh oleh seorang *salik*, berisi peraturan-peraturan keagamaan yang bersifat umum.¹⁰ Sedangkan tarekat lebih ditujukan kepada jalan yang merupakan bagian dari jalan yang utama. Segala aturannyapun lebih bersifat khusus, berupa *maqamat* dan *ahwal* yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin mencapai keagamaan yang lebih tinggi.¹¹ Adapun *hakekat* adalah tujuan yang ingin dicapai melalui *syariat* dan tarekat, yaitu Tuhan (pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan).¹²

Tata hubungan ini diibaratkan cukup jelas oleh A. Wahib Mu'thi dengan sebuah lingkaran yang dimiliki titik pusat dan jari-jari. *Syari'at* digambarkan dengan sebuah lingkaran, tarekat sebagai jari-jarinya, dan *hakekat* sebagai titik pusat lingkaran.¹³

⁴Untuk lebih mempertegas kondisi sikap masyarakat dalam pandangannya tentang Tarekat, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan, 1995, hal. 128-134.

⁵Bukti yang menunjukkan perkembangan kuantitas yang luar biasa, secara populer, paling tidak disepakati ada 44 nama Tarekat yang terbesar di Damaskus, India, Aljazair, Arab Saudi, Turki, Iran, Irak, Mesir, Yunani, Libanon, Maroko dan Indonesia. Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 5, Jakarta, Ikhtiar Baru van Hoeve, 1992, hal. 67.

⁶Louis Makluf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut, Darul Masyriq, 1973, hal. 465. Kata *thariqah* berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada sesuatu. Lihat pula Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, op.cit., hal. 66. Kata *thariqah* secara harfiah berarti (1) jalan, cara (*al-kaifiyah*), (2) metode, sistem (*al-Uslub*), (3) madzhab, aliran, haluan (*al-madzhab*), (4) keadaan (*al-thawilah*), (6) tiang tempat berteduh, tongkat payung (*amud al-mizalah*), (7) yang mulia, terkemuka dari kaum

(*syariy al-qaum*), (8) goresan atau garis pada sesuatu (*al-khatt fi asy-syay'*).

⁷Abd. Al-Razak al-Kasyaniy, *Ishtilahat al-Shufiyah*, Kairo, Dar el-Ma'arif, 1984, hal. 84. Bandingkan dengan Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, Jakarta, UI Press, 1979, hal. 89.

⁸J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, Amerika, Oxford University Press, 1973, hal. 34.

⁹Nurcholis Madjid, op.cit., hal. 257.

¹⁰A. Wahab Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macamnya dan Ajaran-ajarannya, dalam, Tasawuf, Kumpulan Makalah*, Jakarta, Paramadina, tt., hal. 141 - 2.

¹¹Ibid., hal. 142.

¹²Ibid.

¹³Ibid.

Pelukisan Wahab ini, paling tidak, memberikan pengertian bahwa segala jalan yang ditempuh seorang *salik* 'baik *syariat* maupun *hakekat* pada dasarnya untuk mencapai titik pusat *hakekat*.

Pada perkembangan berikutnya, istilah tarekat dialamatkan pada suatu perkumpulan atau organisasi tasawuf (*sufi orders*, *sufi organizations*) yang terdiri dari *mursyid* dan *murid*. Umumnya setiap *mursyid* mengajarkan tentang tata cara peningkatan iman akhlak dan ibadah kepada Tuhan berupa *zikir* dan *wirid* yang dibaca secara rutin pada waktu-waktu tertentu.¹⁴ Kekhasan lainnya, seorang *murid* tunduk dibawah aturan-aturan prinsip dalam jalan rohaniah, seperti *talqin* (*bai'at*), *khirqoh* (pakaian khusus), pemahaman silsilah (akan diuraikan secara khusus) dan sebagainya. Kelompok tarekat pun biasanya hidup secara kolektif di berbagai *zawiyah*, *ribath*, atau *khanaqah*, atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu serta mengadakan berbagai pertemuan rohaniah yang teratur.¹⁵

C. Silsilah

Di dalam praktek tarekat, ada sebuah tradisi penyebutan asal-usul dan urutan-urutan nama para guru yang telah mengajarkan dasar suatu tarekat secara turun-temurun. Garis keguruan inilah yang kemudian disebut *silsilah*.¹⁶ Sudah menjadi keharusan bagi setiap guru tarekat untuk menjaga keutuhan silsilah tarekat yang dianutnya. Hal ini berkaitan dengan penunjukan siapakah gurunya dan siapa guru-guru sebelum dia sampai kepada Nabi Rasulullah Saw. Disebutkan, silsilah itu bagaikan kartu nama dan legitimasi seorang

guru yang menunjukkan ke cabang tarekat mana ia termasuk dan bagaimana hubungannya dengan guru-guru tarekat lainnya.

Akan tetapi, *silsilah* dalam konteks perkembangannya ternyata mengalami deviasi. Dalam arti, ia tidak selalu konsisten dengan garis vertikalnya yang ketat. Sebagaimana telah disebutkan bahwa pada tataran idealnya dalam *silsilah* setiap guru harus merupakan *murid* langsung dari guru sebelumnya dan seterusnya, tetapi pada prakteknya tidak selalu demikian. Menurut Martin, proses tersebut dikenal dengan *barzakhi* dan *uwaisi*.¹⁷

Dalam menanggapi penyimpangan ini, kaum tarekat berbeda pendapat. Sebagian di antara mereka menolak dan menganggapnya palsu, dan sebagian yang lain tidak menolak dengan mengasumsikan adanya kemungkinan bisa diselesaikan dengan menghadapkannya kepada dua kutub yaitu tarekat *mu'tabarah* (yang patut dihormati) dan *ghair mu'tabarah* (yang tidak layak dihormati) kebenarannya.

¹⁴Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *op.cit.*, hal.235.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Lihat, Fazlur Rahman, *op.cit.*, hal. 226. Bandingkan dengan, A. Fuad Sa'id, *Hakekat Tarekat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1994, hal. 37-44; 174 - 8.

¹⁷*Ibid.*, hal. 49. Dikatakan *barzakhi*, karena pembai'atan ternyata berasal dari alam *barzakh* (alam antara), yaitu tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal sebelum datangnya kebangkitan. Sedang istilah *uwaisi* berasal dari nama Uwais al-Qarani, seorang Yaman yang sezaman dengan Nabi, yang tidak pernah berjumpa dengan nabi ketika beliau masih hidup, tetapi telah dipercaya diislamkan oleh ruh Rasulullah setelah beliau wafat. Kasus dalam hal ini misalnya didapati dalam *Tarekat Tijaniyah*. Pendirinya Syaikh Ahmad al-Tijani, pada mulanya telah dibai'at masuk *Tarekat Khalwatiroh*, dan mempunyai silsilah *Khalwatiroh* tanpa hubungan *barzakhi* yang sebenarnya. Tetapi dipercava bahwa ia kemudian telah berjumpa langsung dengan ruh Nabi sendiri dan menerima pelajaran dari beliau. Oleh sebab itu pula *silsilah Tijaniyah* tersebut tidak terdapat guru-guru yang menyelangi antara Nabi dan Syaikh Ahmad, dan melintasi jarak waktu dua belas abad. Untuk menganalisa lebih lanjut, lihat pula, Khan Sahib Khaja Khan, *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, Jakarta, Rajawali Press, 1995, hal. 205-8.

D. Sejarah Pertumbuhan Tarekat

Seperti telah disebutkan di muka, tasawuf mula-mula merupakan kegiatan individual. Timbulnya tasawuf ditandai munculnya para *zahid* yang mengasingkan diri atau mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian terbentuk tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan para sufi, yang dinamakan *ribath* (istilah lainnya *zawiyah* atau *khanaqah*).¹⁸ *Ribath* pada mulanya didirikan sebagai tempat istirahat bagi para *zahid* yang mengembara. Selanjutnya berfungsi menjadi asrama, dimana di dalamnya terdapat syaikh dan *murid-muridnya*. Mereka mengadakan kegiatan-kegiatan kerohanian dan latihan secara bersama-sama.¹⁹

Menurut Abdul Mu'thi, sejarah *ribath* yang paling tua didirikan oleh seorang *zahid* bernama Abdullah bin Zaid (w. 177/193) di sebuah pulau bernama Abadan, yang terletak di sekitar Teluk Persia. *Ribath-ribath* kuna lainnya ditemukan di perbatasan Bizantium dan Afrika Utara. Di Damaskus terdapat *ribath* yang didirikan di sekitar tahun 150/767. Di kota Ramlah, Palestina, ditemukan sebuah *ribath* lebih kurang pada tahun 800 M. Dan pada waktu yang sama ditemukan pula di sekitar daerah Kurasan. Di Alexandria, terdapat sebuah perkumpulan yang menamakan dirinya *al-Shufiyya* lebih kurang pada tahun 200 H, dan pada abad ke-5/11 *ribath-ribath* para sufi tumbuh semakin pesat.²⁰

Menurut al-Makdisi, seperti dilaporkan Abdul Wahib Mu'thi, kelompok yang paling berpengaruh pada zaman permulaan timbulnya tasawuf adalah kelompok *Karamiyah*. Kelompok ini mempunyai pusat kegiatan yang terbesar di seluruh kawasan

Islam Asia. Al-Makdisi melaporkan pula di Shiraz terdapat para sufi, mereka berdzikir di masjid sesudah shalat Jum'at dan membaca *shalawat* dari atas mimbar. Di Dabil, ibukota Armenia, ia bertemu dengan orang-orang yang hidup dalam kefakiran dan hanya mencurahkan dirinya untuk beribadah kepada Tuhan. Di kawasan pegunungan Jailan yang terletak di Syiria, al-Makdisi bertemu dengan seorang *zahid* bernama Abu Ishaq al-Balluti dan lebih kurang empat puluh orang muridnya. Semuanya memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba dan mereka mempunyai tempat ibadah tersendiri. Makanan mereka adalah buah *ballut* (semacam buah kurma yang pahit rasanya) yang diberi sedikit gula kemudian ditumbuk dan dicampur dengan gandum kasar. Di Suz (Khuzistan) al-Makdisi bertemu dengan suatu kelompok yang terdiri dari para sufi dan selama beberapa waktu ia melibatkan diri dengan kehidupan mereka.²¹

Di samping al-Makdisi, terdapat pula tokoh *Tarekat* lainnya yaitu Abu Sa'id bin Abi al-Khair. Ia lahir di Kurasan pada tahun 967. Ia pun dikenal sebagai sufi pertama yang menerapkan aturan kepada para murid dalam kehidupan *khanaqah*.²²

Pada akhir abad kelima Hijriyah terjadi perubahan di kalangan fuqaha yang semula enggan menerima tasawuf, mereka kemudian dapat menerima tasawuf sebagai bagian dari

²¹*Ibid.*, hal. 144-5.

²²Abu al-Khair menetapkan sepuluh aturan, di antaranya: pertama, seorang murid atau anggota *khanaqah* harus menjaga kebersihan pakaian, dan harus senantiasa dalam keadaan suci. Kedua, seorang murid tidak boleh berada di tempat suci untuk berbicara yang tidak menentu. Ketiga, shalat harus dilakukan secara berjamaah. Keempat, dianjurkan agar banyak berdo'a dan shalat tahajjud di malam hari. Kelima, membaca *istighfar* berulang kali pada waktu subuh. Keenam, membaca al-Qur'an pada pagi hari, dan menahan diri untuk tidak berbicara sampai pada matahari terbit. Ketujuh, di antara shalat maghrib dan isya' seorang murid harus melakukan *zikir* dan *wirid* yang ditentukan oleh syaikhnya ... dan lain-lain. *Ibid.*, hal. 146.

¹⁸Taftazani, *loc.cit.* Lihat pula, J. Spencer Trimingham, *op.cit.*, hal. 5-6. Bandingkan dengan Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1996), hal. 214.

¹⁹Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 89-90.

²⁰A. Wahib Mu'thi, *op.cit.*, hal. 144.

ajaran Islam. Ini antara lain, karena peranan yang dilakukan oleh para tokoh sunni yang berusaha mengintegrasikan tasawuf dengan *syari'at* seperti al-Syarat, al-Kalabadzi, al-Qusyairi, dan mencapai puncaknya pada al-Ghazali. Secara serempak, dengan penerimaan terhadap tasawuf timbul pula kebutuhan terhadap adanya perkumpulan-perkumpulan tasawuf berkembang dengan pesatnya dan mendapat dukungan penguasa baik di Baghdad (Dinasti Saljuk), maupun di Mesir (Dinasti Ayubi) dan kemudian (Dinasti Mamluk).²³

Pada gilirannya, klimak terakhir dari pengembangan pengamalan dan penerapan ajaran tasawuf adalah munculnya ikatan-ikatan keTarekatan (*sufi orders*). Dengan munculnya ikatan-ikatan, keterikatan ini terjadi perubahan besar dalam pengamalan tersebut yang sejak pemunculannya merupakan gerakan individual dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit kerohanian, barulah jadi gerakan massal dari kalangan kaum muslimin yang semula merupakan renungan dan aktivitas individual secara mandiri dan bebas, berubah jadi ikatan yang ketat antara guru dan para murid dengan pola guru-suntik.²⁴

Proses pemasalan penyebaran ajaran tersebut bermula dengan adanya sejumlah guru tarekat yang berhasil menyusun teknik-teknik *zikir* dan aturan-aturan murid yang kemudian dipergunakan untuk membimbing sejumlah murid-muridnya. Demikian secara bermula dari satu guru kepada *murid-murid* pilihannya yang kemudian jadi guru penerus ajaran tarekatnya hingga menyebar bertebaran ke berbagai daerah. Ada ciri

khusus yang ditemukan penulis, mengenai nama setiap aliran tarekat biasanya dihubungkan dengan nama pembina atau peletak teknik wiridan atau *zikir* yang khusus berlaku dalam aliran tarekat tersebut. Misalnya aliran tarekat yang mengikuti teknik wiridan yang dibina Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dinamakan tarekat Qadiriyyah. Aliran yang mengikuti binaan Syaikh Ahmad bin Ali al-Rifa'i, dinamakan Tarekat *Rifa'iyah* dan sebagainya.²⁵

Sebagai pengantar ke pemahaman, di bawah ini penulis tampilkan beberapa nama tarekat yang cukup terkenal hingga hari ini, seperti:

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani (w. 561/1166) di Baghdad. Riwayat hidupnya, disebut *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jilani telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan terdapat berbagai versi terjemahan. Karangannya antara lain berjudul *Futuh al-Ghaib* dan *al-Fath al-Rabbani* telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa Indonesia. Tarekat Qadiriyyah berkembang di Irak, Syiria, Afrika Utara, Turki, Asia Kecil dan Eropa Timur. Di Indonesia, Tarekat Qadiriyyah berkembang dalam bentuk yang sudah digabungkan dengan Tarekat Naqshabandiyah.

b. Tarekat Suhrawardiyah

Pendirinya, Abdul Qadir Abu Najib al-Suhrawardi (w. 1168), adalah *murid* Ahmad al-Ghazali, saudara muda Imam al-Ghazali. Tokoh yang lebih dikenal dari tarekat ini ialah Abu Hafs Umar Suhrawardi (1145-1234), sebagai pengarang kitab *Awarid al-*

²³Lihat misalnya, Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 23. Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 129-30. Dan untuk analisis sejarah selanjutnya, lihat misalnya, Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London, The Macmillan, 1974. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Nahdhah al-Mishriyah*, 1967.

²⁴Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 207

²⁵*Ibid*, hal. 211. Lihat pula, Fazlur Rahman, *op.cit.*, hal. 227. Harun Nasution, *loc.cit.*, dari pendapat yang terakhir ini, Fazlur Rahman yang diikuti oleh banyak peneliti lainnya, seperti Gibb, Arberry, Harun Nasution, dan Simuh, mengajukan *teori Blow*, bahwa ordo-ordo Tarekat bermula dari abad ke abad 6/7 H. atau abad ke 12/13 M., berdasarkan sejarah pendirian Tarekat-Tarekat besar yang sampai ke masa kini.

Ma'arif yang merupakan salah satu kitab tasawuf dan dipelajari di madrasah-madrasah India dan beberapa pesantren di Indonesia (sekali pun Tarekat ini tampaknya tidak berkembang di Indonesia). Tarekat ini dibawa ke India dan mengalami perkembangannya pada masa Syaikh Bahauddin Zakaria Suhrawardi (1186-1266).

c. Tarekat Rifa'iyah

Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Ali al-Rifa'i (w. 578/1183) di Mesir. Pengikut tarekat Rifa'iyah dikenal dengan sebutan *Darwisyi* yang berteriak (*The Howling Dervishes*), karena sangat keras dalam berdzikir. Mereka terkenal karena dapat melakukan keajaiban yang luar biasa, seperti makan benda-benda yang berbahaya, menyentuh benda-benda tajam dan tak terluka.

Memang, ada sebagian pendapat yang menyatakan, bahwa tarekat ini merupakan pecahan dari Tarekat Qadariyah. Mereka mengaitkannya dengan dzikir *Dzahir*. Namun sejauh ini, penulis belum dapat mengidentifikasi lebih lanjut, karena kesulitan data dan informasi yang mendukung ke arah itu. Dengan demikian, kuat dugaan, tarekat ini muncul berdiri sendiri tanpa tarekat dengan tarekat yang lain, dalam arti, bukan pecahan dari tarekat Qadariyah.

d. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Bahauddin Naqsabandiyah dari Turkistan (w. 1399) di Bukhara. Tarekat ini dibawa ke India dan mengalami perkembangan pada masa Syaikh Faruqi al-Sirhindi. Ia dikenal sebagai *mujaddid* yang membawa faham *wahdat al-Syuhud*. Tradisi Naqsabandi mengajarkan sebelas aturan dalam suluk, dan pada perkembangan berikutnya tarekat ini dikembangkan dengan Tarekat Qadariyah menjadi Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah.

e. Tarekat Syattariyah

Didirikan oleh Abdullah Syattar (w. 1428) dari India. Dari India, tarekat ini berkembang sampai ke Mekah dan Madinah. Adapun pembawa Tarekat Syattariyah ke Indonesia, Abdul Ra'uf al-Sinkili dari Aceh (w. 1693) yang berguru kepada seorang alim dari Mekah bernama Syaikh Ahmad al-Qushashi. Tarekat inipun berkembang di Sumatera Barat oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan.

E. Dzikir dalam Tarekat

Ibadah yang menjadi ciri penganut suatu Tarekat ialah zikrullah,²⁶ secara *harfiyah*, berarti mengingat Tuhan. Zikir dapat dilakukan dengan diam atau bersuara, keduanya mempunyai dasar dalam al-Qur'an.²⁷ menurut sebagian kaum sufi zikir keras dianggap sebagai suatu cara untuk membawa kepada ekstase. Pengulangan kata Allah atau *la ilaha illallah* yang diucapkan secara berirama disertai gerakan tertentu, dapat menyebabkan keadaan *trance*. Terdapat berbagai aturan tentang berdzikir, yaitu: *zahri* dan *khafi*. Dalam pembagian yang lebih rumit terdapat zikir *al-lisan*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-ruh*, *al-sirr*, *al-khafi*.²⁸ Zikir dalam bentuknya yang telah berkembang biasanya dihubungkan dengan suatu cara pengaturan nafas. Tradisi Naqsabandiyah mengajarkan zikir lima *lathaif*.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan zikir dalam tarekat, di bawah ini dikemukakan sebagai contoh, metode *suluk* dan aturan zikir dalam Tarekat Naqsabandiyah yang ditulis Syaikh Muhammad bin Abdullah

²⁶A. Fu'adlah Said, *op.cit.*, hal. 51.

²⁷*Ibid.*, hal. 53.

²⁸Dadang Kahmad, *Kajian tentang Pengambilan Keputusan untuk Menjadi Pengikut Qadariyah Naqsabandiyah*, tesis, Bandung, Program Pascasarjana Unpad, 1983, hal. 61.

al-Khani al-Khaliqi al-Naqsabandi, sebagai berikut:²⁹

Adab sebelum berdzikir meliputi: (1) *Taubat* dari semua kesalahan baik perkataan maupun perbuatan dan kehendak. Barang siapa tidak bertaubat, niscaya tiada sesuatu pun yang datang kepadanya. (2) Mandi dan bersuci. (3) Diam dengan perhatian terpusat kepada Allah, sambil mengucap *la ilaha illallah*. (4) Sejak mulai berdzikir, hatinya terus-menerus berhubungan dengan Syaikhnya. (5) Berhubungan rapat terus-menerus dengan Syaikh itu pada hakekatnya adalah lanjutan dari berhubungan dengan Nabi Saw. karena Syaikh harus dianggap sebagai *wasithah* di antaranya dengan Nabi Saw.

Adapun adab ketika berdzikir: (a) Duduk di suatu tempat atau ruangan yang suci, seperti duduk dalam shalat, (b) Meletakkan dua telapak tangan di atas dua paha, (c) Mewangikan pakaian dan tempat dengan minyak wangi, (d) Memakai pakaian yang bersih dan mahal, (e) Memilih tempat yang agak gelap dan sunyi, (f) Memejamkan dua mata, karena dengan mata terpejam tertutup jalan-jalan panca indera lahir, sehingga mengakibatkan terbukanya panca indera hati, (g) Mengkhayalkan rupa Syaikh di hadapannya. Adab inilah yang paling keras tuntutan di kalangan mereka, (h) Benar dalam *zikir* baik *sirr* maupun *jahr*, (i) Ikhlas, yakni membersihkan amal dari campuran dengan sesuatu, (j) Tidak berdzikir sesuka hati, tetapi hendaklah mengamalkan lafal *zikir* yang diajarkan Syaikh, (k) Menghadirkan makna *zikir* dalam hati, sesuai dengan tingkatannya dalam *musyahadah* dan melaporkan sesuatu perasaan atau pengalaman selama berdzikir kepada Syaikh, (l) Meniadakan atau menafikan semua yang ada ini dalam kalbu kecuali Allah, karena la

tidak menyerupai sesuatu selain Allah dalam hati hamba-Nya.

Adab selesai berdzikir yaitu: pertama, diam dalam keadaan *khusyu'* dan *tawadlu'* menunggu atau mengintip sesuatu yang akan tiba, sebagai akibat dari *zikir* itu. Kedua, menghela nafas beberapa kali, supaya hati bersinar dan hijab cepat terbuka. Menarik nafas itu dalam memutuskan lintasan syetan, dan dilakukan tujuh kali. Setiap kali, tarikan nafas itu lebih lama dari biasanya. Ketiga, tidak boleh minum selesai berdzikir, karena minum sesudah berdzikir itu dapat memadamkan hati. Pembacaan tidaklah berhenti pada *zikir*, pembacaan *aurad* meskipun tidak wajib, tetapi sangat dianjurkan. *Aurad* merupakan *do'a-do'a* pendek untuk memuja Tuhan atau Nabi Saw. dan membacanya dalam hitungan sekian kali pada jam-jam yang ditentukan dipercayai akan memperoleh keajaiban, atau paling tidak secara psikologis akan mendatangkan manfaat. Seorang murid dapat saja diberikan *wirid* khusus untuk dirinya sendiri oleh Syaikhnya dan diamalkan secara *sirr* serta tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Atau bahkan, menurut pengamatan penulis, seseorang dapat memakai kumpulan *aurad* yang telah diterbitkan. Hal ini umpamanya dipraktekkan di Pondok Pesantren Inabah I dan II Suryalaya Tasikmalaya atau di Tegal Luar Bojongsoang Bandung.

F. Pengaruh Tarekat di Dunia Islam

Hingga di sini, minimal, ditemukan dua persepsi yang bertolak belakang tentang tarekat. Di satu pihak, kajian-kajian Barat yang pertama mengenai tarekat lebih mirip laporan penyelidikan intel daripada penelitian ilmiah.³⁰ Oleh karena itu, bahaya politik yang mereka cerna. Persepsi kedua,

²⁹Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Khani al-Khaliqi al-Naqsabandi, *Al-Bahjat al-Sunniyah*, Turki, Fatih Istanbul, 1977, hal. 49.

³⁰Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995, hal. 333.

sebaliknya menganggap perkembangan tarekat sebagai suatu gejala depolitisasi, yaitu sebagai pelarian dari tanggung jawab sosial dan politik. Dalam perkembangan ini, tarekat lebih berorientasi kepada urusan *ukhrowi* daripada urusan duniawi. Para pengkritik tarekat menekankan aspek asketis (*zuhud*) dan orientasi *eskatologis* dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Kaum tarekat, konon, identik menjauhkan diri dari masyarakat (*kholwah* atau *uzlah*). Kalau kalangan Islam "tradisional" dianggap lebih kolot, akomodatif dan apolitik, dibanding dengan kalangan Islam modernis, kaum tarekat dianggap paling kolot di antara yang kolot dan paling menghindari dari sikap politik.³¹

Akan tetapi, persepsi ini masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Kenapa? Karena tampak dan tidak dapat diingkari bahwa ada kaitan erat antara proses depolitisasi Islam dan suburnya perkembangan para tarekat. Sebagai pengamatan awal biasa dicatat bahwa dua persepsi tentang tarekat di atas, berkenaan dengan situasi yang berbeda. Umpamanya, hampir semua kasus perlawanan fisik oleh kaum tarekat yang telah dikenal berlangsung terhadap penguasa yang non-muslim. Adapun dalam negara muslim merdeka, hampir tidak ditemukan pemberontakan atau sikap oposisi radikal dari kalangan tarekat. Pada tataran ini, kaum tarekat tidak jauh berbeda dengan kalangan Islam "tradisional" pada umumnya. Bahkan ada kecenderungan kaum tarekat sering begitu dekat dengan penguasa, dalam arti, daripada menjauhi urusan politik. Syaikh-syaikh tarekat cenderung terjun dalam dunia politik. Begitupun sebaliknya, para penguasa, tidak jarang mencari dukungan moral dan spiritual dari syaikh tarekat.³²

Pada sisi lain, sekalipun amalan tarekat bisa saja dilakukan secara perorangan, tetapi

biasanya *murid* yang telah dibai'atkan tetap menjaga hubungan khusus dengan gurunya dan juga dengan sesama *murid*. Syaikh besar biasanya memiliki beberapa orang wakil (*khalifah*, *badal*), dan melalui mereka ia bisa memimpin puluhan ribu *murid* yang tersebar secara luas. Jaringan Syaikh-syaikh dengan wakil-wakil mereka merupakan suatu organisasi informal yang kadangkala sangat berpengaruh.³³ Dan pada gilirannya, tidak jarang menjadi kekuatan politik yang cukup disegani.

Contoh klasik dari hal tersebut, misalnya, *Tarekat Sanusiyah* di Libya. Menurut catatan Martin, orang Badui di sana mula-mula terdiri dari sejumlah suku yang diantaranya terdapat banyak persaingan dan peperangan. Syaikh Muhammad al-Sanusi al-Kabir dan putranya al-Mahdi, melantik banyak *khalifah* yang biasanya diiringi pendirian *zawiyah* di perbatasan antara wilayah dua atau tiga suku yang sengaja berusaha agar pengikutnya tidak terdiri dari satu suku saja. Perancis dan Italia, guru-guru tarekatlah yang bisa mengkoordinasikan dan mempersatukan semua suku Badui. Alhasil negara Libya modern merupakan hasil perjuangan tarekat *Sanusiyah*.³⁴ Begitupun di Indonesia, pada zaman kolonial, potensi itu kerap muncul dalam gerakan rakyat.

Di samping fungsi jaringan sosial dan politik, satu hal lagi yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian tarekat, yaitu dari sisi "doktrinal" dan "amalan suci" Tarekat kerap digunakan untuk tujuan *magic*.³⁵ Kegunaan amalan tarekat untuk tujuan-tujuan magic telah banyak dilakukan oleh Syaikh-syaikh baik di Timur Tengah, India, dan bahkan di Indonesia. Untuk itu tidaklah sulit untuk memahami asal-usul kecenderungan ini. Dari khazanah yang ditawarkan Islam, kiranya

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, hal. 334.

³³*Ibid.*, hal. 346.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, Tarekat..., *op.cit.*, hal. 215.

paling mirip mantra dan jampi-jampi magic masa pra-Islam adalah *zikir* dan *wirid* ini. Karena itu, sangat logis kalau orang, lantas percaya bahwa bacaan-bacaan do'a dari Tarekat mereka - yang sebetulnya dalam rangka berserah diri kepada Allah - telah memberi jaminan perlindungan Illahi. Jika kemudian mereka menggunakannya untuk kekebalan atau kesakitan, hanyalah satu langkah kecil saja.

Model kasus yang disebut terakhir, terutama pada Tarekat Rifa'iyah, setelah berdzikir hingga ekstase, para *murid* menyayat-nyayat tubuh mereka dengan golok dan menusuk tubuh mereka dengan paku panas atau besi runcing - pertunjukan ini biasa disebut *debus* - untuk membuktikan bahwa mereka sama sekali tidak terluka. Praktek inipun bisa ditemukan Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah.

Dalam bentuknya yang sedikit berbeda dengan *debus*, kekebalan juga telah menjadi salah satu tujuan utama dari amalan Naqsabandiyah "*zikir khafi*" yang digabung dengan latihan pernafasan dan *wirid* digunakan sebagai sarana untuk mencapai daya tahan tubuh yang hebat, tidak memiliki rasa sakit dan kekebalan terhadap senjata tajam termasuk tahan peluru.

G. Penutup

Mengakhiri tulisan ini, tarekat bisa diilustrasikan sebagai hasil pengamalan dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid dengan berbagai aturan tertentu dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perkembangannya, nama Tarekat digunakan sebagai nama sekelompok yang menjadi pengikut seorang Syaikh yang memiliki metode tertentu dan pengalaman yang khas. Maka di dalam prakteknya, ditemukan adanya seorang guru yang digelar *mursyid* (atau biasa disebut Syaikh) dan wakilnya *khalifah* (*badal*) dan sejumlah pengikutnya disebut *murid*. Sedangkan

tempat untuk latihan mereka disebut *ribath*, *zawiyah*, atau *khanaqah*. Dari sudut pengaruh Tarekat terhadap dunia Islam, ditemukan, ternyata ia telah memerankan sesuatu yang sangat penting dalam sejarah umat Islam. Di samping sebagai *ordo* saudara-saudara "suci" yang beraliansi politik, juga pada tatanan doktriner bisa dikembangkan unsur ketabiban.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kasyaniy, Abd. Al-Razak. *Ishtilhat al-Shufiyah*, Kairo, Dar el-Ma'arif, 1984.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan, 1995.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*, Jilid 5, Jakarta, Ikhtiar Baru van Hoeve, 1992.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Nahdhah al-Mishriyah*, Tp: Ttp. 1967.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, London, The Mac Millan, 1967.
- Khan, Khan Sahib Khaja. *Tasawuf Apa dan Bagaimana*, Jakarta, Rajawali Press, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Makluf, Louis, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut, Darul Masyriq, 1973.
- Mu'thi, A. Wahab, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macamnya dan Ajaran-ajarannya*, dalam "*Tasawuf*" Kumpulan Makalah, Jakarta, Paramadina, t.t.

- Murata, Sachito, *The Tao of Islam*, Bandung, Mizan, 1996.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Jakarta, UI Press, 1979.
- Rahman, Fazlur, *Islam*. Terj. Senoaji Saleh, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1992.
- Sa'id, A. Fuad, *Hakekat Tarekat Naqshabandiyah*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1994.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1996.
- Taftazani, Abu al Wafa' al-Ghanimi, *Madkhal 'ila al-Tashawuf al-Islam*, cet. IV, Kairo, Dar el-Tsaqafah li al-Nasyir wa al-Tauzi, 1983.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, Amerika, Oxford University Press, 1973.